



EKSPLORASI TEORETIS PENGUKURAN MAHARAH LUGHAWIYAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KONTEMPORER

A THEORETICAL EXPLORATION OF MEASURING LANGUAGE PROFICIENCY IN CONTEMPORARY ARABIC LANGUAGE LEARNING

Muhammad Kholilurrahman^{1*}, Herdah²

^{1*}IAIN Parepare, Email: bokay42353@gmail.com

²IAIN Parepare, Email: erdah@iainparepare.ac.id

*email koresponden: bokay42353@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2724>

Abstrack

The development of Arabic language learning in the contemporary era requires language proficiency assessment systems that are oriented not only toward linguistic aspects but also toward communicative competence, performance skills, and the utilization of technology. This study aims to theoretically explore the concepts, principles, dimensions, and approaches to measuring maharah lughawiyah (language skills) in contemporary Arabic language learning. The study employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of various relevant scholarly sources, including books, journal articles, curriculum documents, and previous research findings. Data were analyzed using content analysis and thematic analysis techniques to identify, compare, and synthesize various concepts related to the assessment of Arabic language skills. The findings indicate that assessment in Arabic language learning has shifted from a conventional paradigm focused on the mastery of linguistic elements to a multidimensional paradigm that integrates linguistic, communicative, cognitive, and performance competencies. The assessment of maharah istima' (listening), kalam (speaking), qira'ah (reading), and kitabah (writing) requires the use of authentic assessment methods capable of representing learners' abilities in real communication contexts. Furthermore, the advancement of digital technology presents both opportunities and challenges in ensuring the validity, reliability, and authenticity of the assessment process. This study emphasizes that the development of Arabic language evaluation systems should integrate psychometric principles, authentic assessment practices, and educational technology in a comprehensive manner. Consequently, the assessment of maharah lughawiyah can provide more comprehensive, accurate, and relevant information in response to the demands of twenty-first-century learning.

Keywords: *Measurement, Language Skills, Learning Evaluation, Arabic Language, Educational Technology.*

Abstrak

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab pada era kontemporer menuntut sistem pengukuran kemampuan berbahasa yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada kompetensi komunikatif, performatif, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi



secara teoretis konsep, prinsip, dimensi, serta pendekatan pengukuran maharah lughawiyah dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep pengukuran keterampilan berbahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengukuran dalam pembelajaran bahasa Arab mengalami pergeseran dari paradigma konvensional yang berfokus pada penguasaan unsur kebahasaan menuju paradigma multidimensional yang mengintegrasikan kompetensi linguistik, komunikatif, kognitif, dan performatif. Pengukuran maharah istima', kalam, qira'ah, dan kitabah menuntut penggunaan asesmen autentik yang mampu merepresentasikan kemampuan peserta didik dalam konteks komunikasi nyata. Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan dalam menjamin validitas, reliabilitas, dan autentisitas proses pengukuran. Kajian ini menegaskan bahwa pengembangan sistem evaluasi bahasa Arab perlu mengombinasikan prinsip-prinsip psikometrik, asesmen autentik, dan teknologi pendidikan secara terpadu. Dengan demikian, pengukuran maharah lughawiyah dapat menghasilkan informasi yang lebih komprehensif, akurat, dan relevan terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci: Pengukuran, Maharah Lughawiyah, Evaluasi Pembelajaran, Bahasa Arab, Teknologi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab pada masa kontemporer mengalami kemajuan yang signifikan seiring dengan transformasi paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kompetensi komunikatif, literasi digital, dan penerapan sistem asesmen berbasis capaian pembelajaran. Dalam konteks internasional, evaluasi pembelajaran bahasa asing tidak lagi terbatas pada pengukuran penguasaan kaidah linguistik, tetapi lebih diarahkan pada penilaian kemampuan berbahasa secara komprehensif yang meliputi keterampilan reseptif maupun produktif. Perubahan orientasi tersebut didukung oleh berbagai kerangka evaluasi bahasa bertaraf global yang menjadikan kompetensi berbahasa sebagai indikator utama keberhasilan proses pembelajaran.

Bahasa Arab menempati posisi penting dalam sistem pendidikan di Indonesia karena diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan, terutama di lingkungan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Meskipun demikian, pelaksanaan pengukuran hasil belajar bahasa Arab masih memperlihatkan variasi yang cukup besar dalam penggunaan pendekatan, instrumen, maupun indikator penilaian yang digunakan untuk mengukur *maharah lughawiyah*. Keragaman tersebut berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan yang berkaitan dengan validitas dan reliabilitas hasil penilaian, serta tingkat kesesuaian antara mekanisme evaluasi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pada praktiknya, sejumlah lembaga pendidikan masih lebih berorientasi pada pengukuran penguasaan aspek kebahasaan, sementara penilaian yang mencakup kemampuan berbahasa secara komprehensif, meliputi maharah istima', kalam, qira'ah, dan kitabah, belum mendapatkan perhatian yang optimal.

Literatur yang membahas pengukuran dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya perhatian yang luas terhadap berbagai aspek evaluasi kemampuan berbahasa. Sebagian karya ilmiah berfokus pada pengembangan instrumen penilaian keterampilan bahasa Arab, sementara sebagian lainnya membahas penerapan asesmen autentik, asesmen berbasis kompetensi, dan integrasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran. Berbagai pemikiran dan temuan tersebut turut memperkaya pengembangan sistem evaluasi pembelajaran serta melahirkan sejumlah model pengukuran yang dapat dijadikan acuan dalam praktik pendidikan bahasa Arab pada era modern.

Meskipun berbagai kajian telah dilakukan, arah pembahasan yang berkembang hingga saat ini masih cenderung berfokus pada aspek praktis, terutama yang berkaitan dengan pengembangan instrumen evaluasi dan penerapan berbagai model asesmen dalam pembelajaran bahasa Arab. Di sisi lain, pembahasan yang secara khusus mengulas landasan teoretis pengukuran *maharah lughawiyah*



secara komprehensif dalam perspektif pembelajaran bahasa Arab kontemporer masih relatif terbatas. Selain itu, upaya untuk mengintegrasikan teori pengukuran bahasa, pendekatan kompetensi komunikatif, dan karakteristik *maharah lughawiyah* ke dalam suatu kerangka konseptual yang sistematis juga belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan akademik berupa minimnya sintesis teoretis yang dapat dijadikan landasan dalam merancang model pengukuran *maharah lughawiyah* yang relevan dengan perkembangan dan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab masa kini.

Urgensi kajian ini berangkat dari peran strategis pengukuran sebagai salah satu komponen fundamental yang memengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep dan teori pengukuran *maharah lughawiyah* menjadi kebutuhan penting agar kegiatan evaluasi mampu merepresentasikan kemampuan berbahasa peserta didik secara akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari sudut pandang akademik, kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat landasan konseptual mengenai pengukuran *maharah lughawiyah*, memperkaya khazanah kajian evaluasi pembelajaran bahasa Arab, serta menawarkan kerangka teoretis yang dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan sistem pengukuran yang lebih valid, relevan, dan kontekstual.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, kajian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara teoretis berbagai aspek yang berkaitan dengan pengukuran *maharah lughawiyah*, meliputi konsep, prinsip, dimensi, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menyusun suatu kerangka konseptual yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan sistem evaluasi kemampuan berbahasa Arab yang selaras dengan tuntutan dan karakteristik pembelajaran modern.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) untuk menelaah secara mendalam konsep, teori, model, dan praktik pengukuran *maharah lughawiyah* dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Desain yang diterapkan berupa studi eksploratif dengan pendekatan analisis konseptual, sehingga memungkinkan identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan sintesis berbagai perspektif ilmiah mengenai pengukuran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Objek kajian mencakup konsep, teori, indikator, model, dan instrumen pengukuran keterampilan berbahasa Arab yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai literatur akademik utama, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Adapun data sekunder bersumber dari prosiding seminar, tesis, disertasi, laporan ilmiah, dokumen kurikulum, serta berbagai referensi pendukung lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi materi, kredibilitas akademik, otoritas penulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan pembahasan. Pengumpulan data dilaksanakan hingga mencapai kecukupan informasi dan *theoretical saturation* (kejenuhan konseptual), yaitu keadaan ketika tidak ditemukan lagi konsep, informasi, maupun temuan baru yang relevan dengan fokus kajian.

Dalam kajian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh lembar dokumentasi dan matriks analisis literatur sebagai instrumen pendukung. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber yang relevan, kemudian dianalisis dengan mengombinasikan teknik *content analysis* dan *thematic analysis* berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada pengukuran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, termasuk perkembangan asesmen kontemporer yang menekankan autentisitas, penilaian berbasis performa, kompetensi komunikatif, serta integrasi teknologi dalam proses evaluasi pembelajaran. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, digunakan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur ilmiah dan hasil kajian yang relevan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksplorasi Teoretis Pengukuran dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

1) Hakikat dan Definisi Pengukuran dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Pengukuran (measurement) memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai fondasi utama dalam sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Secara konseptual, pengukuran dipahami sebagai proses pemberian skor atau simbol kuantitatif terhadap kemampuan peserta didik berdasarkan kriteria dan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pengukuran dan evaluasi pembelajaran, karena hasil pengukuran berfungsi sebagai sumber data yang objektif untuk menilai tingkat keberhasilan serta kualitas capaian pembelajaran yang diperoleh peserta didik.

Konsep pengukuran dalam evaluasi pendidikan menempatkan pengukuran sebagai proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh informasi empiris mengenai kemampuan atau karakteristik individu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, objek pengukuran tidak terbatas pada penguasaan unsur-unsur linguistik, seperti *mufradat*, *nahwu*, dan *sharaf*, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pengukuran memiliki peran penting dalam mengonversi kemampuan berbahasa yang bersifat laten menjadi informasi yang dapat didokumentasikan, dianalisis, dan ditafsirkan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah.

Apabila dianalisis berdasarkan perbandingan antara paradigma pengukuran tradisional dan kontemporer dalam pembelajaran bahasa Arab, hasil kajian ini menunjukkan adanya pergeseran sekaligus pengembangan makna pengukuran. Pada pendekatan tradisional, kegiatan pengukuran umumnya berorientasi pada tingkat penguasaan unsur-unsur linguistik serta kemampuan peserta didik dalam menghafal kaidah-kaidah kebahasaan. Sebaliknya, paradigma pembelajaran bahasa Arab kontemporer menempatkan kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dan kontekstual sebagai fokus utama pengukuran. Dengan demikian, penilaian tidak hanya diarahkan pada aspek pengetahuan bahasa, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang nyata.

Pergeseran orientasi tersebut berkaitan erat dengan berkembangnya teori kompetensi komunikatif yang menempatkan bahasa sebagai instrumen utama dalam membangun serta memelihara interaksi sosial. Dalam perspektif ini, bahasa tidak lagi dipandang hanya sebagai kumpulan kaidah yang perlu dikuasai oleh peserta didik, melainkan sebagai media komunikasi yang harus dapat digunakan secara efektif dan tepat dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, kemampuan berbahasa diukur tidak hanya berdasarkan penguasaan aturan linguistik, tetapi juga berdasarkan kapasitas individu dalam menggunakannya untuk berinteraksi secara bermakna.

Literatur dalam bidang asesmen bahasa memperlihatkan adanya perubahan orientasi pengukuran yang semula berfokus pada kemampuan struktural menjadi lebih menekankan kemampuan performatif dalam penggunaan bahasa. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak cukup diukur melalui tingkat penguasaan kaidah kebahasaan semata, tetapi juga harus mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan bahasa secara efektif sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Oleh karena itu, pengembangan sistem pengukuran bahasa Arab kontemporer perlu mengakomodasi seluruh aspek kompetensi berbahasa agar mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan peserta didik.

2) Karakteristik Pengukuran dalam Pembelajaran Bahasa

Pengukuran dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki sejumlah karakteristik utama yang meliputi validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikalitas, dan autentisitas. Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa suatu pengukuran tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan data kuantitatif dalam bentuk skor, tetapi juga oleh sejauh mana skor tersebut mampu menggambarkan kompetensi berbahasa yang sesungguhnya dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, kualitas pengukuran harus ditinjau dari ketepatan representasi kemampuan bahasa yang diukur, bukan semata-mata dari hasil numerik yang diperoleh.



Validitas dipandang sebagai salah satu unsur paling mendasar dalam teori pengukuran pendidikan dan asesmen bahasa. Pada pendekatan asesmen kontemporer, konsep validitas tidak terbatas pada keselarasan isi instrumen dengan aspek yang hendak diukur, tetapi juga mencakup ketepatan dalam menafsirkan hasil dan informasi yang dihasilkan dari proses pengukuran. Dengan demikian, instrumen pengukuran dalam pembelajaran bahasa Arab harus mampu menghasilkan data yang benar-benar mencerminkan kompetensi peserta didik serta relevan dengan capaian pembelajaran yang dituju.

Karakteristik pengukuran dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer semakin dipengaruhi oleh berkembangnya paradigma asesmen autentik. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung menjadikan tes tertulis sebagai instrumen utama penilaian, paradigma kontemporer memberikan ruang bagi berbagai bentuk asesmen, seperti *performance assessment*, portofolio, observasi, dan proyek kebahasaan. Perubahan orientasi tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa kemampuan berbahasa merupakan kompetensi yang bersifat multidimensional dan tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui instrumen tes objektif. Oleh karena itu, diperlukan beragam teknik asesmen yang mampu mengakomodasi berbagai aspek kompetensi bahasa sehingga gambaran kemampuan peserta didik dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

Dari perspektif ilmiah, fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dan keterampilan terbentuk serta berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kompetensi peserta didik tidak hanya tercermin dari kemampuan memberikan jawaban yang benar pada tes tertulis, tetapi juga dari kemampuannya memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi yang autentik. Oleh karena itu, sistem pengukuran yang berkualitas perlu dirancang agar mampu mengakomodasi berbagai bentuk performa kebahasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Kecenderungan yang berkembang dalam kajian asesmen bahasa menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang berkualitas harus memenuhi persyaratan psikometrik sekaligus memiliki relevansi kontekstual terhadap penggunaan bahasa yang diukur. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengembangan instrumen pengukuran tidak cukup hanya berorientasi pada aspek linguistik dan komunikatif, tetapi juga perlu mempertimbangkan dimensi budaya dan konteks keislaman yang menjadi bagian integral dari penggunaan bahasa tersebut. Kekhasan ini membedakan pengukuran bahasa Arab dari pengukuran bahasa asing lainnya karena bahasa Arab memiliki keterkaitan yang kuat dengan tradisi keilmuan Islam, sumber ajaran agama, dan praktik kehidupan keagamaan yang berlangsung dalam masyarakat Muslim.

Evaluasi kemampuan bahasa Arab memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif daripada sekadar mengandalkan satu jenis instrumen pengukuran. Kompleksitas kompetensi berbahasa menuntut penggunaan pendekatan multimodal yang mengintegrasikan berbagai teknik asesmen untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik. Melalui kombinasi berbagai bentuk pengukuran tersebut, beragam dimensi kompetensi bahasa dapat teridentifikasi secara lebih akurat sehingga hasil evaluasi mampu merepresentasikan kemampuan peserta didik secara lebih utuh, objektif, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

3. Fungsi Pengukuran dalam Menilai Kemampuan Bahasa Arab

Analisis terhadap literatur pengukuran bahasa Arab menunjukkan bahwa pengukuran memiliki cakupan fungsi yang luas dalam proses pembelajaran. Selain berfungsi sebagai alat penilaian sumatif, pengukuran juga berperan dalam fungsi diagnostik, formatif, penempatan, seleksi, dan prediksi. Keberagaman fungsi tersebut menegaskan bahwa pengukuran tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan nilai akhir peserta didik, tetapi juga menjadi mekanisme penting yang mendukung pengambilan keputusan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam kerangka teori evaluasi pendidikan, fungsi diagnostik pada pengukuran berperan untuk membantu pendidik mengenali berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada aspek-aspek tertentu, seperti kelemahan dalam maharah istima', kalam, qira'ah, maupun kitabah. Di sisi lain, fungsi formatif berperan sebagai mekanisme pemberian umpan balik yang memungkinkan guru dan peserta didik melakukan refleksi serta perbaikan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Kajian ini menegaskan bahwa pengukuran tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian untuk



menentukan capaian belajar, tetapi juga memiliki fungsi pengembangan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

Analisis konseptual terhadap literatur evaluasi pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya transformasi fungsi pengukuran dari orientasi yang bersifat sumatif menuju orientasi yang lebih berpusat pada pengembangan pembelajaran. Pada pendekatan tradisional, pengukuran umumnya digunakan untuk tujuan klasifikasi dan penentuan capaian belajar peserta didik. Sebaliknya, dalam paradigma pembelajaran bahasa Arab kontemporer, pengukuran dipahami sebagai sarana untuk mendukung proses belajar yang berkesinambungan. Perubahan perspektif ini selaras dengan konsep *assessment for learning* dan *assessment as learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penilaian sebagai bagian integral dari pengalaman belajar.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari transformasi orientasi pendidikan modern yang lebih menekankan pengembangan kompetensi serta pembelajaran sepanjang hayat. Dalam kerangka ini, hasil pengukuran tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai keluaran akhir dari proses pembelajaran, melainkan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar. Oleh karena itu, pengukuran berperan sebagai sarana reflektif yang memungkinkan peserta didik mengenali keunggulan dan keterbatasan yang dimiliki dalam penguasaan bahasa Arab.

Perspektif evaluasi pembelajaran menegaskan bahwa pengukuran yang berkualitas tidak hanya menghasilkan skor atau nilai, tetapi juga menyediakan informasi yang relevan untuk mendukung perbaikan pembelajaran. Apabila pengukuran hanya berorientasi pada penyajian angka tanpa memberikan gambaran diagnostik mengenai kemampuan peserta didik, maka fungsi edukatifnya menjadi kurang optimal. Dengan demikian, pemanfaatan hasil pengukuran perlu diarahkan sebagai dasar dalam merumuskan keputusan pedagogis yang lebih akurat guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dalam perspektif teoretis, pengukuran menempati posisi yang fundamental dalam sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab dan mengalami perkembangan yang sejalan dengan transformasi paradigma pembelajaran bahasa. Analisis konseptual menunjukkan bahwa pengukuran tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai aktivitas kuantifikasi capaian belajar, melainkan sebagai suatu mekanisme multidimensional yang dirancang untuk menggambarkan berbagai aspek kemampuan peserta didik, termasuk kompetensi linguistik, komunikatif, dan performatif secara terpadu.

Dalam ranah praktik pembelajaran, kajian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan instrumen pengukuran bahasa Arab sebaiknya tidak terbatas pada penilaian aspek penguasaan materi semata, melainkan juga mencakup kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan bahasa pada situasi yang autentik. Oleh karena itu, penggunaan berbagai metode pengukuran, seperti penilaian kinerja, observasi, portofolio, dan proyek kebahasaan, perlu dioptimalkan agar informasi yang diperoleh mengenai perkembangan kemampuan peserta didik menjadi lebih komprehensif, akurat, dan bermakna.

Bagi pengembang kurikulum, kajian ini menegaskan perlunya merancang sistem evaluasi yang sejalan dengan tujuan pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik. Keselarasan antara tujuan pembelajaran dan mekanisme evaluasi menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran bahasa Arab. Di sisi lain, bagi lembaga pendidikan, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan evaluasi yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi, inovasi asesmen, serta tuntutan pembelajaran pada abad ke-21.

B. Perbandingan Konseptual Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi: Karakteristik, Cakupan, dan Objek

Analisis terhadap konsep evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan tiga komponen yang saling berhubungan, tetapi memiliki karakteristik, ruang lingkup, dan objek kajian yang berbeda. Ketiga konsep tersebut membentuk suatu hierarki konseptual yang terstruktur sehingga penggunaannya tidak dapat disamakan meskipun dalam praktik pendidikan sering diterapkan secara bersamaan. Pemahaman yang tepat mengenai perbedaan ketiga istilah tersebut menjadi penting karena berpengaruh terhadap ketepatan



perencanaan, pelaksanaan, dan interpretasi hasil pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam pengukuran maharah lughawiyah.

Dalam perspektif karakteristiknya, pengukuran dipahami sebagai proses yang berorientasi pada kuantifikasi kemampuan peserta didik melalui prosedur yang objektif dan terstandar. Karakteristik tersebut menegaskan bahwa fungsi utama pengukuran adalah menghasilkan data empiris yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan peserta didik pada aspek tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengukuran diwujudkan melalui pemberian skor terhadap penguasaan *maharah istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Pemahaman ini selaras dengan teori *measurement* dalam evaluasi pendidikan yang mendefinisikan pengukuran sebagai proses pemberian nilai numerik terhadap atribut tertentu berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, inti dari pengukuran terletak pada proses kuantifikasi kemampuan, bukan pada interpretasi atau pemberian makna terhadap hasil yang diperoleh.

Berbeda dengan pengukuran yang berorientasi pada kuantifikasi, penilaian memiliki karakteristik yang lebih menekankan aspek interpretatif. Penilaian tidak hanya memperhatikan skor yang dihasilkan melalui proses pengukuran, tetapi juga berfokus pada penafsiran dan pemaknaan terhadap skor tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Arab, nilai yang diperoleh peserta didik akan memiliki signifikansi pedagogis apabila diinterpretasikan sebagai indikator tingkat penguasaan kompetensi berbahasa yang dimilikinya. Perspektif ini sejalan dengan teori asesmen yang memandang penilaian sebagai proses pengumpulan, interpretasi, dan pemanfaatan informasi untuk memahami perkembangan belajar peserta didik. Dengan demikian, karakteristik utama penilaian terletak pada kemampuan mengubah data hasil pengukuran menjadi informasi yang bermakna bagi proses pembelajaran.

Adapun evaluasi memiliki karakteristik yang lebih menyeluruh karena mencakup tidak hanya proses pengukuran dan penilaian, tetapi juga pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Dalam perspektif evaluasi pendidikan, evaluasi berfungsi untuk menentukan nilai, efektivitas, maupun tingkat keberhasilan suatu program pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, evaluasi tidak terbatas pada penilaian terhadap capaian belajar peserta didik, melainkan juga mencakup kajian terhadap efektivitas metode pembelajaran, relevansi materi yang digunakan, kualitas instrumen penilaian, serta tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, ruang lingkup evaluasi jauh lebih luas dibandingkan pengukuran maupun penilaian.

Dari perspektif cakupannya, pengukuran, penilaian, dan evaluasi membentuk suatu hubungan yang bertingkat dan terpadu. Pengukuran menempati lingkup yang paling sempit karena fokus utamanya adalah menghasilkan data kuantitatif mengenai kemampuan peserta didik. Penilaian memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menggunakan data hasil pengukuran, tetapi juga melibatkan proses interpretasi terhadap data tersebut. Adapun evaluasi mencakup keseluruhan rangkaian proses, termasuk penggunaan hasil pengukuran dan penilaian sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pola hubungan ini sesuai dengan konsep evaluasi pendidikan yang memosisikan pengukuran sebagai bagian dari penilaian dan penilaian sebagai bagian dari evaluasi. Oleh sebab itu, ketiganya merupakan elemen yang saling terhubung dan berfungsi secara komplementer dalam mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.

Meskipun demikian, perkembangan pembelajaran bahasa Arab kontemporer menunjukkan bahwa batas konseptual antara pengukuran dan penilaian semakin bersifat fleksibel dan dinamis. Kondisi ini dipengaruhi oleh berkembangnya pendekatan asesmen autentik yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan performa peserta didik dalam situasi yang nyata. Jika paradigma tradisional lebih menitikberatkan penggunaan tes tertulis dan skor numerik sebagai indikator utama capaian belajar, maka pendekatan kontemporer memberikan peran yang lebih besar kepada observasi, portofolio, proyek, dan penilaian kinerja dalam menggambarkan kompetensi berbahasa secara menyeluruh. Perubahan orientasi tersebut dapat dipahami melalui teori kompetensi komunikatif yang memandang bahasa sebagai kemampuan menggunakan sistem kebahasaan secara efektif dalam berbagai konteks sosial, bukan sekadar penguasaan struktur dan kaidah bahasa.



Apabila ditinjau dari objeknya, pengukuran diarahkan pada atribut atau kemampuan yang dapat diidentifikasi dan diukur secara langsung, seperti jumlah kosakata yang dikuasai, tingkat pemahaman terhadap bacaan, maupun ketepatan penggunaan struktur kebahasaan. Penilaian kemudian berfokus pada interpretasi tingkat pencapaian kompetensi yang didasarkan pada data hasil pengukuran tersebut. Adapun evaluasi memiliki ruang lingkup objek yang lebih luas karena mencakup seluruh unsur dalam pembelajaran bahasa Arab, termasuk peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, media pembelajaran, serta hasil belajar yang dicapai. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi memiliki orientasi yang bersifat sistemik dan tidak terbatas pada pengukuran kemampuan individu semata.

Berbagai literatur dalam bidang evaluasi dan asesmen bahasa menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat diukur hanya berdasarkan capaian skor tes. Perspektif tersebut juga relevan dalam pembelajaran bahasa Arab, meskipun terdapat karakteristik yang khas dibandingkan bidang studi lainnya. Pengukuran *maharah lughawiyah* tidak terbatas pada aspek linguistik semata, tetapi juga melibatkan kemampuan komunikatif, pemahaman budaya, dan kesesuaian penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Dengan karakteristik tersebut, pengembangan instrumen pengukuran bahasa Arab menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh dan multidimensional sehingga mampu menggambarkan kompetensi berbahasa secara lebih akurat dibandingkan instrumen yang hanya berfokus pada penguasaan konten pembelajaran.

Dari sudut pandang teoretis, pemisahan konseptual antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kerangka evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Kejelasan mengenai karakteristik dan ruang lingkup masing-masing konsep menjadi faktor penting dalam pengembangan model pengukuran *maharah lughawiyah* yang lebih akurat, reliabel, dan sesuai dengan sifat kompetensi berbahasa. Di samping itu, evaluasi pembelajaran bahasa Arab perlu dipahami sebagai sebuah sistem yang mengintegrasikan proses pengumpulan data kuantitatif, interpretasi hasil, dan pengambilan keputusan secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari aspek implementasi, pemahaman terhadap konsep evaluasi pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa skor yang diperoleh peserta didik melalui tes tidak dapat secara langsung merepresentasikan keseluruhan proses evaluasi. Hasil pengukuran perlu melalui tahap analisis dan interpretasi yang cermat agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran yang tepat. Di samping itu, penggunaan berbagai teknik asesmen secara kombinatorik menjadi penting untuk menghasilkan informasi yang lebih lengkap mengenai kemampuan peserta didik.

C. Paradigma Kontemporer dalam Pengukuran Bahasa Arab

1. Pergeseran dari Pengukuran Konvensional menuju Pengukuran Berbasis Teknologi dan Otentik

Perkembangan teori dan praktik evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya transformasi paradigma pengukuran yang cukup signifikan seiring dengan kemajuan teknologi pendidikan dan perubahan orientasi pembelajaran bahasa. Transformasi tersebut ditandai oleh pergeseran dari model pengukuran konvensional yang berpusat pada tes tertulis serta pengukuran aspek linguistik secara terpisah menuju pendekatan pengukuran berbasis teknologi dan asesmen autentik yang lebih kontekstual, terpadu, dan berorientasi pada performa nyata peserta didik. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengukuran *maharah lughawiyah* tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana untuk menghasilkan skor hasil belajar, tetapi sebagai mekanisme untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi berbahasa yang dimiliki peserta didik.

Pendekatan konvensional dalam pengukuran bahasa Arab pada umumnya berorientasi pada penilaian penguasaan komponen kebahasaan, seperti *mufradat*, *qawā'id*, serta kemampuan memahami teks melalui penggunaan instrumen yang objektif dan terstandar. Model pengukuran ini berkembang dari paradigma psikometrik yang menekankan akurasi pengukuran, reliabilitas instrumen, dan kemudahan dalam mengonversi kemampuan peserta didik ke dalam bentuk data kuantitatif. Dalam praktiknya, pendekatan tersebut masih relevan untuk menilai aspek-aspek linguistik yang memiliki indikator yang jelas dan dapat diukur secara langsung. Namun, kemampuan model ini dalam menggambarkan kompetensi komunikatif secara utuh masih terbatas, mengingat bahasa tidak hanya



berfungsi sebagai sistem aturan linguistik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang digunakan dalam berbagai situasi sosial yang kompleks dan kontekstual.

Munculnya paradigma asesmen autentik merupakan konsekuensi dari kebutuhan untuk mengukur kemampuan berbahasa secara lebih kontekstual dan bermakna. Dalam pembelajaran bahasa Arab, paradigma ini diwujudkan melalui berbagai bentuk penilaian yang berorientasi pada performa, seperti presentasi lisan, percakapan, proyek kebahasaan, portofolio, tugas berbasis masalah, serta aktivitas komunikasi yang menyerupai situasi penggunaan bahasa secara nyata. Penggunaan berbagai bentuk asesmen tersebut memberikan peluang bagi guru untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kompetensi peserta didik dibandingkan apabila hanya mengandalkan hasil tes tertulis. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai literatur asesmen bahasa yang menegaskan bahwa tugas pengukuran perlu dirancang sesuai dengan konteks penggunaan bahasa agar mampu merepresentasikan kemampuan berbahasa secara lebih akurat dan komprehensif.

Meskipun demikian, perkembangan paradigma pengukuran dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa pendekatan kontemporer tidak sepenuhnya menggantikan pendekatan konvensional. Kedua paradigma tersebut justru memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam proses evaluasi pembelajaran. Pengukuran konvensional tetap diperlukan karena mampu menyediakan data yang objektif, terstandar, dan mudah dibandingkan, sedangkan asesmen autentik berperan dalam memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan performatif peserta didik dalam menggunakan bahasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan paradigma pengukuran bahasa Arab lebih mengarah pada proses integrasi daripada penggantian satu pendekatan oleh pendekatan lainnya. Dari perspektif ilmiah, integrasi tersebut diperlukan karena kemampuan berbahasa merupakan konstruk multidimensional yang memerlukan berbagai sumber data dan bukti agar dapat diukur secara valid dan komprehensif.

Selain ditandai oleh berkembangnya penerapan asesmen autentik, paradigma pengukuran kontemporer dalam pembelajaran bahasa Arab juga ditandai oleh semakin luasnya pemanfaatan teknologi digital. Perkembangan teknologi tersebut telah membawa perubahan pada proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data hasil belajar peserta didik. Berbagai perangkat digital, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi evaluasi berbasis web, learning management system (LMS), hingga teknologi kecerdasan buatan, memungkinkan pelaksanaan pengukuran berlangsung secara lebih cepat, fleksibel, dan berkesinambungan. Kondisi ini memperluas cakupan pengukuran yang sebelumnya lebih banyak dilakukan di dalam kelas menjadi dapat dilaksanakan secara sinkron maupun asinkron dalam beragam konteks dan lingkungan belajar.

Perkembangan tersebut selaras dengan teori pembelajaran digital yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, teknologi tidak hanya dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan administrasi tes, tetapi juga berperan dalam menghasilkan data pembelajaran yang lebih beragam dan komprehensif melalui penggunaan rekaman audio, video, portofolio digital, analitik pembelajaran, serta sistem umpan balik otomatis. Melalui berbagai fitur tersebut, teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi proses pengukuran, tetapi juga memperkaya informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa peserta didik secara lebih menyeluruh.

2. Tantangan Pengukuran Maharah Lughawiyah di Era Digital

Di balik berbagai manfaat yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi digital, pengukuran maharah lughawiyah juga menghadapi sejumlah tantangan, baik pada tataran konseptual maupun implementatif. Salah satu tantangan yang paling menonjol berkaitan dengan validitas instrumen pengukuran. Meskipun teknologi memungkinkan pelaksanaan evaluasi secara lebih fleksibel dan efisien, hal tersebut tidak selalu menjamin bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur kemampuan bahasa secara tepat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Selain itu, dalam beberapa kondisi, tingkat penguasaan teknologi oleh peserta didik dapat memengaruhi hasil pengukuran, sehingga perbedaan antara kompetensi bahasa dan keterampilan digital menjadi kurang tegas dan berpotensi memengaruhi interpretasi hasil evaluasi.



Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan dengan pengukuran konvensional yang umumnya dilaksanakan dalam situasi yang lebih terkendali. Dalam lingkungan digital, berbagai faktor eksternal, seperti kualitas akses internet, ketersediaan perangkat teknologi, tingkat literasi digital, serta keragaman lingkungan belajar peserta didik, berpotensi memengaruhi hasil pengukuran. Dari perspektif ilmiah, fenomena ini mengindikasikan bahwa validitas pengukuran bahasa pada era digital tidak hanya bergantung pada mutu instrumen yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekosistem teknologi yang mendukung pelaksanaannya.

Aspek reliabilitas dan integritas data juga menjadi tantangan penting dalam pengukuran maharah lughawiyah berbasis digital. Pelaksanaan evaluasi secara daring berpotensi meningkatkan risiko terjadinya pelanggaran integritas akademik, penggunaan bantuan eksternal yang tidak semestinya, serta kesulitan dalam memverifikasi bahwa performa yang ditampilkan benar-benar berasal dari peserta didik yang bersangkutan. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks dalam pengukuran keterampilan produktif, seperti kalam dan kitabah, karena penilaiannya sangat bergantung pada performa autentik individu. Dengan demikian, sistem pengukuran digital perlu dirancang dengan dukungan mekanisme kontrol dan verifikasi yang efektif agar reliabilitas serta kredibilitas hasil pengukuran tetap terjaga.

Di samping berbagai peluang yang ditawarkan, era digital juga memunculkan tantangan konseptual yang berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan antara efisiensi dan autentisitas dalam proses pengukuran. Pemanfaatan teknologi memungkinkan kegiatan pengukuran dilaksanakan secara lebih cepat, praktis, dan otomatis, namun kondisi tersebut berpotensi mengurangi kedalaman informasi yang diperoleh apabila proses evaluasi terlalu bergantung pada instrumen otomatis. Oleh karena itu, pengukuran *maharah lughawiyah* perlu tetap didasarkan pada pertimbangan pedagogis yang matang agar penggunaan teknologi tidak mengabaikan hakikat kemampuan berbahasa sebagai proses komunikasi manusia yang bersifat kompleks dan multidimensional.

Dalam kerangka teoretis, pengukuran bahasa Arab kontemporer berkembang ke arah paradigma yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan psikometrik, asesmen autentik, serta teknologi digital. Perkembangan ini menunjukkan bahwa konsep pengukuran tidak lagi terbatas pada proses pemberian skor atau kuantifikasi capaian belajar, tetapi telah berevolusi menjadi sistem evaluasi yang mampu menangkap berbagai dimensi kemampuan berbahasa dalam situasi penggunaan yang beragam. Di samping itu, perkembangan tersebut memperluas wawasan mengenai hubungan konseptual antara teori kompetensi komunikatif, pendekatan asesmen autentik, dan transformasi digital yang semakin berperan dalam praktik evaluasi pembelajaran bahasa Arab masa kini.

Dalam praktik pembelajaran, pengukuran bahasa Arab perlu dikembangkan melalui kombinasi yang seimbang antara instrumen konvensional, asesmen autentik, dan pemanfaatan teknologi digital. Teknologi hendaknya digunakan tidak hanya untuk mempermudah pelaksanaan evaluasi, tetapi juga untuk memperluas dan memperdalam informasi yang diperoleh mengenai kompetensi berbahasa peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang dan mengelola asesmen digital yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai serta relevan dengan karakteristik berbagai aspek maharah lughawiyah.

Bagi lembaga pendidikan, perkembangan paradigma pengukuran kontemporer menunjukkan pentingnya ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai serta penyelenggaraan program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi pendidik. Dukungan tersebut diperlukan agar implementasi sistem pengukuran modern dapat berlangsung secara optimal dan efektif. Di sisi lain, bagi pengembang kurikulum, kondisi ini menjadi dasar untuk mengintegrasikan asesmen autentik dan teknologi digital ke dalam sistem evaluasi pembelajaran bahasa Arab sehingga lebih selaras dengan karakteristik dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

D. Penerapan Konsep Pengukuran Kontemporer dalam Maharah Lughawiyah

Secara umum, perkembangan pengukuran pada *maharah istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu pergeseran dari pendekatan yang berorientasi pada hasil (*product-oriented assessment*) menuju pendekatan yang lebih menekankan proses dan performa (*performance-oriented assessment*). Pergeseran ini mencerminkan berkembangnya pemahaman bahwa kemampuan berbahasa merupakan kompetensi yang bersifat kompleks, dinamis, dan sangat



dipengaruhi oleh konteks penggunaannya, sehingga tidak dapat direpresentasikan secara memadai hanya melalui tes objektif konvensional. Meskipun memiliki arah perkembangan yang serupa, setiap *maharah* tetap memiliki karakteristik khusus yang menuntut penggunaan strategi dan pendekatan pengukuran yang disesuaikan dengan hakikat keterampilan yang menjadi objek penilaian.

1. Pengukuran *Maharah Istima'* (Keterampilan Menyimak) Kontemporer

Dalam paradigma kontemporer, pengukuran *maharah istima'* tidak lagi berfokus hanya pada kemampuan peserta didik mengenali suara, kata, atau informasi yang tersurat dalam teks lisan. Sebaliknya, pengukuran dikembangkan untuk menilai kemampuan memahami pesan secara menyeluruh, menginterpretasikan konteks, mengenali maksud komunikasi, serta merespons informasi secara tepat dan bermakna. Perkembangan ini menunjukkan adanya perluasan orientasi pengukuran dari penilaian aspek linguistik menuju pengukuran kompetensi komunikatif dan proses kognitif yang lebih kompleks.

Perkembangan tersebut sejalan dengan teori pemahaman menyimak yang memandang kegiatan menyimak sebagai proses aktif yang melibatkan pengolahan informasi melalui mekanisme *bottom-up* dan *top-down*. Dalam kerangka ini, peserta didik tidak hanya berperan dalam mengenali dan mendekode bunyi bahasa, tetapi juga menggabungkan pengetahuan linguistik, pengalaman sebelumnya, serta konteks komunikasi untuk membangun pemahaman yang utuh. Atas dasar itu, pemanfaatan media autentik seperti audio, video, podcast, dan berbagai platform digital menjadi semakin penting dalam pengukuran *istima'* karena mampu menghadirkan situasi komunikasi yang lebih representatif terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Apabila dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang umumnya mengandalkan soal pilihan ganda berbasis rekaman audio sederhana, pendekatan kontemporer memperlihatkan perbedaan yang signifikan dari segi autentisitas maupun kompleksitas tugas yang diberikan. Perbedaan tersebut berangkat dari pandangan bahwa keterampilan menyimak merupakan proses interpretatif yang melibatkan lebih dari sekadar pengenalan informasi yang tersurat. Oleh karena itu, pengukuran *maharah istima'* dalam paradigma kontemporer dirancang untuk menggali kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan memaknai informasi secara lebih mendalam. Dengan karakteristik tersebut, pendekatan kontemporer memberikan peluang yang lebih besar untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan pemahaman peserta didik.

2. Pengukuran *Maharah Kalam* (Keterampilan Berbicara) Kontemporer

Dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer, pengukuran *maharah kalam* mengalami transformasi yang signifikan dari model penilaian yang berorientasi pada akurasi pengucapan dan ketepatan struktur kebahasaan menuju pengukuran kemampuan komunikasi secara menyeluruh. Fokus penilaian tidak lagi terbatas pada aspek linguistik semata, melainkan juga mencakup kelancaran berbicara, kemampuan membangun interaksi, efektivitas komunikasi, serta kesesuaian penggunaan bahasa dengan situasi sosial dan budaya tempat komunikasi berlangsung.

Transformasi paradigma pengukuran *maharah kalam* ditandai oleh perubahan fokus dari penilaian yang menekankan akurasi pengucapan dan ketepatan kaidah bahasa menuju pengukuran kemampuan komunikasi secara menyeluruh. Dalam pendekatan kontemporer, keberhasilan berbicara tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lancar, membangun interaksi yang efektif, menyampaikan pesan dengan jelas, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi sosial dan budaya yang dihadapi.

Berbagai literatur asesmen bahasa menunjukkan kesepakatan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi yang paling sesuai dinilai melalui pendekatan asesmen autentik. Meskipun demikian, dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat karakteristik khusus yang membedakannya dari pengukuran keterampilan berbicara pada bahasa asing lainnya. Selain aspek komunikasi, pengukuran *maharah kalam* juga mempertimbangkan unsur fonologis, tingkat kefasihan, serta ketepatan penggunaan ekspresi yang berkaitan dengan budaya Arab. Kekhasan tersebut berkaitan dengan karakteristik bahasa Arab yang memiliki sistem bunyi yang unik dan dimensi budaya yang kuat, sehingga memerlukan indikator dan kriteria penilaian yang lebih spesifik.



3. Pengukuran Maharah Qira'ah (Keterampilan Membaca) Kontemporer

Perkembangan pengukuran *maharah qira'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer menunjukkan bahwa fokus penilaian tidak lagi didominasi oleh kemampuan memahami isi teks pada tingkat literal semata. Pengukuran kini diarahkan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, menganalisis informasi, menafsirkan makna yang tersirat, serta mengaitkan isi bacaan dengan berbagai konteks yang lebih luas. Perubahan orientasi tersebut mencerminkan semakin kuatnya perhatian terhadap pengembangan keterampilan literasi tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa.

Pandangan tersebut konsisten dengan teori literasi kontemporer yang menempatkan membaca sebagai proses konstruksi makna yang melibatkan hubungan timbal balik antara teks, pembaca, dan konteks. Dalam kerangka ini, keberhasilan membaca tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengingat isi bacaan secara literal, tetapi juga oleh kemampuan memahami makna yang tersirat, menarik kesimpulan, melakukan penilaian kritis, dan merefleksikan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, pengukuran *maharah qira'ah* perlu dirancang untuk mengevaluasi berbagai proses kognitif tingkat tinggi, bukan sekadar mengukur kemampuan peserta didik dalam mengenali atau mengulang informasi yang terdapat dalam teks.

Berbeda dengan pendekatan konvensional yang banyak menggunakan tes pemahaman bacaan berbasis jawaban tunggal, paradigma kontemporer mengembangkan berbagai bentuk pengukuran, seperti analisis teks, diskusi reflektif dan kritis, proyek literasi, serta penggunaan sumber bacaan digital yang lebih variatif. Perbedaan ini berkaitan dengan tuntutan kompetensi literasi pada era informasi yang mengharuskan peserta didik tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menilai, menyaring, dan menggunakannya secara kritis. Oleh karena itu, pengukuran *maharah qira'ah* pada masa kini tidak sekadar berorientasi pada kemampuan membaca teks, melainkan juga pada kemampuan mengolah dan mengonstruksi pemikiran melalui aktivitas membaca.

4. Pengukuran Maharah Kitabah (Keterampilan Menulis) Kontemporer

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab modern, pengukuran *maharah kitabah* mengalami transformasi dari pendekatan yang berorientasi pada hasil akhir tulisan menuju pendekatan yang menilai keseluruhan proses penulisan. Jika pada paradigma tradisional fokus utama terletak pada produk tulisan yang telah selesai, maka pendekatan kontemporer menempatkan proses perencanaan, pengembangan draf, revisi, dan penyempurnaan sebagai bagian penting yang turut dievaluasi. Perubahan ini sejalan dengan teori proses menulis yang memandang aktivitas menulis sebagai serangkaian tahapan kognitif yang saling terkait. Oleh karena itu, kualitas tulisan tidak hanya ditentukan oleh akurasi tata bahasa dan pemilihan kosakata, tetapi juga oleh kemampuan penulis dalam mengembangkan ide, menyusun gagasan secara logis, menciptakan hubungan yang kohesif dan koheren antarbagian teks, serta menyesuaikan isi tulisan dengan tujuan komunikatif yang ingin dicapai.

Perkembangan asesmen keterampilan menulis menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu semakin luasnya penggunaan portofolio, proyek menulis, jurnal reflektif, dan berbagai platform digital sebagai instrumen pengukuran. Namun demikian, pengukuran *maharah kitabah* dalam bahasa Arab memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahasa lain. Kekhasan tersebut berkaitan dengan sistem aksara Arab, kompleksitas struktur sintaksis, serta kepekaan terhadap variasi ragam bahasa yang digunakan dalam tulisan. Oleh karena itu, pengukuran keterampilan menulis bahasa Arab memerlukan instrumen dan rubrik penilaian yang lebih rinci, spesifik, dan komprehensif agar mampu merepresentasikan kompetensi peserta didik secara akurat.

Dari perspektif ilmiah, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai implikasi dari berkembangnya paradigma konstruktivistik yang memandang kegiatan menulis sebagai proses konstruksi makna. Dalam kerangka ini, menulis tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kemampuan menghasilkan teks yang bebas dari kesalahan linguistik, melainkan sebagai aktivitas intelektual yang melibatkan pengembangan ide, penyusunan makna, dan ekspresi pemikiran. Oleh karena itu, pengukuran *maharah kitabah* kontemporer tidak hanya berorientasi pada kualitas produk akhir, tetapi juga berupaya mengungkap proses berpikir, kreativitas, dan strategi yang digunakan peserta didik selama proses penulisan berlangsung.



Implikasi

Perkembangan konseptual dalam pengukuran *maharah lughawiyah* secara teoretis mengarah pada penerapan paradigma multidimensional yang mengombinasikan dimensi linguistik, komunikatif, kognitif, dan performatif dalam proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Paradigma tersebut menekankan bahwa masing-masing *maharah* mempunyai karakteristik serta indikator pencapaian yang khas, sehingga memerlukan model pengukuran yang disesuaikan dengan sifat kompetensinya. Meskipun demikian, pelaksanaannya tetap berpijak pada prinsip asesmen autentik, kompetensi komunikatif, literasi modern, dan konstruktivisme. Oleh karena itu, pengukuran tidak semata-mata berfungsi untuk menentukan capaian belajar, tetapi juga berperan sebagai sarana yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa secara berkesinambungan.

Dalam praktiknya, pengukuran kemampuan bahasa Arab perlu dirancang sesuai dengan karakteristik setiap *maharah*. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan media autentik dalam asesmen *istima'*, penerapan penilaian kinerja (performance assessment) pada *kalam*, penggunaan asesmen literasi kritis dalam *qira'ah*, serta pengembangan evaluasi berbasis proses dan portofolio pada *kitabah*. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen autentik yang terintegrasi dengan teknologi. Selain itu, pendekatan tersebut dapat menjadi pijakan bagi pengembang kurikulum dalam menyusun sistem evaluasi yang lebih menyeluruh dan selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

4. KESIMPULAN

Kajian teoretis mengenai pengukuran *maharah lughawiyah* menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab kontemporer telah mengalami perubahan orientasi yang cukup mendasar. Jika sebelumnya pengukuran lebih berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, kini pendekatan yang digunakan berkembang ke arah paradigma multidimensional yang mencakup unsur linguistik, komunikatif, kognitif, dan performatif secara terpadu. Dalam konteks tersebut, pengukuran, penilaian, dan evaluasi dipahami sebagai bagian dari satu sistem yang saling melengkapi, meskipun masing-masing memiliki tujuan dan cakupan yang berbeda. Perkembangan ini menandai bahwa fungsi pengukuran tidak lagi terbatas pada penentuan hasil belajar, melainkan juga sebagai sarana untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan bahasa Arab secara efektif dan kontekstual. Dengan demikian, perancangan sistem pengukuran perlu didasarkan pada perpaduan antara prinsip-prinsip psikometrik, asesmen autentik, kompetensi komunikatif, dan teknologi digital agar mampu menyediakan data yang valid, reliabel, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Implementasi pengukuran kontemporer pada setiap *maharah* mengharuskan penggunaan strategi asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang dinilai. Pengukuran *istima'* dapat dilakukan melalui pemanfaatan media autentik, *kalam* melalui asesmen kinerja (performance assessment), *qira'ah* melalui evaluasi yang berorientasi pada literasi kritis, sedangkan *kitabah* memerlukan pendekatan penilaian berbasis proses dan portofolio. Selain itu, kemajuan teknologi digital membuka peluang yang lebih luas untuk meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan cakupan pengukuran. Meskipun demikian, penerapannya tetap perlu memperhatikan prinsip-prinsip validitas, reliabilitas, autentisitas, dan integritas akademik agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan asesmen autentik berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang mendesak. Pada saat yang sama, pengembang kurikulum dan institusi pendidikan perlu merancang sistem evaluasi yang lebih terpadu, adaptif, dan relevan dengan perkembangan pembelajaran bahasa Arab masa kini. Di samping itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menguji efektivitas berbagai model pengukuran *maharah lughawiyah* pada beragam konteks pendidikan sehingga penguatan teori dan praktik evaluasi bahasa Arab dapat dilakukan secara lebih komprehensif.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Aam, Ayi, and Agus Hamdani. "Penilaian Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 12 (2025): 13444–50.
- Ambiya, Iza Zainal, and H Sofyan Sauri. *Membangun Kemahiran Berbahasa Arab: Peran Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran*. Greenbook Publisher, 2025.
- Darmawan, Ir Ahmad Arif, M Pd Zamsir, Anak Agung Istri Putera Widiastiti, S Sos, Gusti Ayu Dessy Sugiharni, Firlie Lanovia Amir, and S E M Par. *Pengembangan Instrumen Penelitian*. PENERBIT NAGA PUSTAKA, 2025.
- Fitria, Nur Aidila, Muhammad Yoga Julyanur, and Eka Widyanti. "Analisis Langkah-Langkah Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar." *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 37–46.
- Jailani, Muhammad, Ayu Miranda, Moh Taufikurrahman, and Mhd Ibnu Hanan Al Faruqi. "Implikasi Dan Konsep Dasar Evaluasi Dalam Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pesantren." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4496–4506.
- Judijanto, Loso, Haryani Haryani, Nopita Sari, Alvira Pranata, Mutoharoh Mutoharoh, Albert Lumbu, Renny Threesje Tumober, Bayu Fitra Prisuna, and I Nyoman Indhi Wiradika. *Assessment, Testing Dan Evaluasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Kusuma, Muhammad Galih, and Fu'ad Zaky Musthofa. "Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, Dan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).
- Masruha, Hurin In. "Rekonseptualisasi Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Berbasis Literasi Multimodal Untuk Era Digital." *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2026): 76–82.
- Nurfauzan, Muhammad Fakhri, Maizar Tri Al Iqram, Raswan Maizar Tri Al Iqram, and Ubaid Ridlo. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing: Konsep, Tantangan, Dan Strategi." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2026): 564–73.
- Nurhikmah, Nurhikmah, Surya Verbena Sukarman, A Razma Aula Adhzara, and A Muhammad Syafar. *SmartArab: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Filosofis Dalam Konteks Era Digital*. CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Prijowuntato, Sebastianus Widanarto. *Evaluasi Pembelajaran*. Sanata Dharma University Press, 2020.
- Rustiyana, Rustiyana, Suprpto Estede, Adi Asmara, Mariolan Lovelyn Litaay, Haryono Haryono, Erfina Rianty, and Andra Juansa. *Paradigma Baru Pendidikan Kontemporer: Teori, Isu, Dan Relevansinya Pendidikan Abad 21*. Star Digital Publishing, 2025.
- Saidah, Anis, and Abdul Muhid. "Transformasi Evaluasi Pendidikan Di Era Digital: Integrasi Asesmen Autentik Dan Learning Analytics." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025): 3142–55.
- Syafei, Isop. *BUKU DESAIN KURIKULUM Bahasa Arab*. Penerbit Widina, 2025.
- . *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Widina, 2025.
- Tahrim, Tasdin, Robertus Adi Sarjono Owon, Yohana Febriana Tabun, Syaiful Bahri, Nailiya Nikmah, Sri Sukasih, Rahma Ashari Hamzah, Santhi Pertiwi, Miftakhur Rizki, and Laeli Qadrianti. *Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Zulfia, Namira, Ahmad Muzaki, and Wistiani Syam. "Evaluasi Proses Pembelajaran Dan Evaluasi Pendidikan: Perspektif Kontemporer Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 18, no. 1 (2026): 1–18.